

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pada dasarnya, setiap perusahaan selalu membutuhkan dana dalam membiayai kegiatan operasionalnya, dana tersebut dapat diperoleh dari dalam perusahaan yaitu modal pemilik, maupun laba ditahan, dan dapat diperoleh dari luar perusahaan, yaitu dalam bentuk pinjaman dari pihak lain. Media yang digunakan perusahaan dalam menjual sahamnya pada publik adalah pasar modal. Menurut UU No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, yang dimaksud pasar modal adalah suatu pasar yang mempunyai kegiatan melakukan penawaran umum dan perdagangan efek yang melibatkan perusahaan publik serta lembaga yang berkaitan dengan efek. Dalam hal ini, pasar modal adalah salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dananya. Pasar modal berfungsi sebagai perantara untuk mempertemukan pemilik modal (investor) dengan pihak-pihak yang berupaya memperoleh tambahan dana melalui penjualan sahamnya (Ina dan Lauw, 2009).

Pasar modal Indonesia mengalami perkembangan sejak dibuka kembali BEJ (yang sekarang menjadi BEI) sekitar tahun 1977. Keberadaan pasar modal di Indonesia dirasakan sangat penting bagi kegiatan perekonomian di Indonesia, dimana diharapkan adanya pasar modal yang mampu berfungsi secara optimal,

sehingga dapat menjembatani hubungan antara investor sebagai pemilik dana untuk membiayai kegiatan operasional atau usahanya (Indah, 2006).

Suatu pengumuman di pasar modal yang memiliki kandungan informasi akan memperoleh reaksi dari para investor bila informasi tersebut membawa sinyal yang berkualitas dan dapat dipercaya. Kualitas informasi tersebut dapat tercermin melalui kondisi fundamental perusahaan. Hendrawijaya (2009) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki kondisi fundamental yang dipercaya oleh investor akan dapat dibedakan dari perusahaan yang memiliki kondisi fundamental yang kurang terpercaya, karena sinyal yang diberikan bersifat " *costly* " atau mahal mengakibatkan informasi tersebut sulit untuk ditiru, sehingga reaksi dari para investor terhadap informasi tersebut menunjukkan bahwa investor percaya akan kondisi perusahaan di masa mendatang.

Salah satu informasi yang penting untuk diperhatikan oleh investor adalah peristiwa pemecahan saham (*stock split*). Pemecahan saham adalah suatu aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan *go public* untuk mengubah jumlah saham yang beredar (Fatmawati, 1999). Pada dasarnya ada dua jenis pemecahan saham yang dapat dilakukan, yaitu pemecahan naik (*split up*) dan pemecahan turun (*split down / reverse split*). Pemecahan naik adalah peningkatan jumlah saham yang beredar dengan cara memecah selebar saham menjadi beberapa lembar saham, sedangkan pemecahan turun adalah kebalikan dari pemecahan naik, yaitu peningkatan nilai nominal per lembar saham dengan mengurangi jumlah saham yang beredar.

Kenaikan harga saham yang terlalu tinggi, akan menyebabkan permintaan terhadap pembelian saham tersebut mengalami penurunan dan pada akhirnya dapat menyebabkan harga saham perusahaan tersebut menjadi statis tidak fluktuatif lagi. Penurunan permintaan tersebut dapat disebabkan karena tidak semua investor mampu untuk membeli saham dengan harga yang terlalu tinggi, terutama investor perorangan yang memiliki tingkat dana terbatas, yang terjadi kemudian adalah para investor akan berbalik untuk membeli saham-saham perusahaan lain. Upaya yang perlu dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menghindari munculnya kondisi tersebut adalah dengan menempatkan kembali harga saham pada jangkauan tertentu, atau dengan kata lain perusahaan harus berusaha menurunkan harga saham pada kisaran harga yang menarik minat investor untuk membeli. Salah satu langkah yang dapat diambil perusahaan agar saham yang dijual dapat menarik minat investor adalah melalui *stock split* (Indah, 2006).

Kurniawati (2003) menegaskan bahwa tujuan utama perusahaan melakukan *stock split* adalah mengarahkan harga saham pada suatu range tertentu sehingga perdagangan saham bisa lebih optimal dan dapat aktif diperdagangkan serta dapat meningkatkan daya tarik investor kecil untuk membeli sejumlah saham yang lebih besar dengan harga saham yang terjangkau oleh investor, maka akan mendorong investor untuk melakukan transaksi atas saham tersebut. Hal ini akan menyebabkan saham suatu perusahaan akan kembali aktif dan likuid dengan semakin meningkatnya transaksi pembelian atas saham tersebut, sehingga akan membantu perusahaan selaku emiten dari ancaman delisting.

Hamzah (2006) mengemukakan bahwa *stock split* bermanfaat untuk membuat harga saham menjadi lebih rendah dari sebelumnya dan membentuk harga saham menjadi lebih wajar serta meningkatkan likuiditas untuk diperdagangkan dan menambah investor *odd lot* menjadi investor *round lot*. *Odd lot* merupakan kondisi yang menunjukkan investor membeli saham di bawah 500 lembar (1lot), sedangkan investor *round lot* adalah investor yang membeli saham minimal 500 lembar (1lot).

Penelitian tentang *stock split* pada volume perdagangan saham juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Peneliti yang dilakukan Dina dan Lauw (2009) menggunakan periode penelitian 14 hari yang terdiri dari 7 hari sebelum *stock split* dan 7 hari sesudah *stock split*, sampel yang digunakan 30 sampel pada perusahaan *Go Public* yang melakukan *stock split* disekitar tanggal pemecahan saham.pada tahun 2004–2008. Hasil penelitian yang sudah dilakukan adalah terdapat perbedaan volume perdagangan sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia.

Fatmawati (1999) berasumsi bahwa investor hanya akan berinvestasi pada saham yang benar benar diketahui dengan pasti segala sesuatunya. Aktifitas pemecahan saham yang dilakukan oleh perusahaan akan diinterpretasikan oleh investor sebagai sinyal bahwa manajer memiliki informasi yang menguntungkan dimana hal tersebut ditunjukkan dengan adanya abnormal return yang positif di sekitar pengumuman split. Hal ini dapat diartikan bahwa hanya perusahaan yang berkinerja baik sajalah yang dapat memberikan sinyal yang dipercaya oleh investor. Asumsi dari Brennan dan Hughes diperkuat oleh hasil penelitian yang

dilakukan oleh Hendrawijaya (2009) dimana perusahaan yang berkinerja baik dapat dibedakan dari perusahaan yang berkinerja buruk dengan memberikan sinyal yang mahal atau ” *costly* ”, dimana perusahaan yang berkinerja buruk tidak dapat menirunya. Terdapatnya perubahan abnormal return sebelum dan sesudah pengumuman pemecahan saham sebagai indikator dari sinyal positif yang dibawa kepada pasar telah beberapa kali diteliti dan terdapat kesimpulan yang bervariasi.

Penelitian tentang *stock split* pada *abnormal return* saham juga telah dilakukan oleh Rumanti dan Moerdiyanto (2012), menggunakan periode penelitian 20 hari yang terdiri dari 10 hari sebelum *stock split* dan 10 hari sesudah *stock split*, sampel yang digunakan 35 sampel pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya adalah dengan uji beda paired sample t test pada *abnormal return* 10 hari sebelum dan 10 hari sesudah tanggal pengumuman *stock split* menunjukkan ada perbedaan yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa *abnormal return* sebelum *stock split* terdapat perbedaan dengan *abnormal return* sesudah *stock split*.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan volume perdagangan sebelum dan sesudah *stock split* ?
2. Apakah ada perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split* ?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Sebagaimana perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbandingan volume perdagangan sebelum dan sesudah *stock split*.
2. Untuk mengetahui perbandingan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai bahan kajian dan memberikan sumbangan secara konseptual, khususnya mengenai *stock split*.
  - b. Sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut bagi kalangan akademisi maupun para peneliti yang berminat terhadap studi pasar modal.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memperluas cakrawala pandangan seorang mahasiswa terhadap berbagai pokok permasalahan yang terdapat pada dunia kerja khususnya di pasar modal.
  - b. Memperoleh umpan balik dari dunia kerja untuk pemantapan dan pengembangan program pendidikan.

3. Bagi para peneliti, penelitian ini bisa diharapkan membantu seorang pemimpin perusahaan maupun investor dalam menentukan kebijakan usahanya khususnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan harga saham.

### **1.5 Kontribusi Penelitian**

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rumanti dan Moerdiyanto (2012) dengan judul “Pengaruh Pemecahan Saham (Stock Split) Terhadap Return Dan Trading Volume Activity Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010” adalah pada variabel *trading volume activity*. Pada penelitian Rumanti dan Moerdiyanto (2012), menggunakan *variabel trading volume activity* dengan menggunakan uji *wilcoxon signed ranks test*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel volume perdagangan saja dan uji yang digunakan adalah uji beda *paired sampel t test*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurfitri dan Lauw (2009) meneliti tentang “Pengaruh Kebijakan *Stock Split* Terhadap Harga Saham Dan Volume Perdagangan Saham Perusahaan Go Public Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia”. Yang membedakan dari penelitian Nurfitri dan Lauw (2009) adalah variabel harga saham dan volume perdagangan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel *abnormal return* dan volume perdagangan. Teknik analisis yang digunakan menggunakan uji normalitas dan uji beda *paired sample t-test*, sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan uji beda *paired sample t-test*.

Hendrawijaya (2009) meneliti tentang “Analisis Perbandingan Harga Saham, Volume Perdagangan Saham, Dan Abnormal Return Saham Sebelum Dan Sesudah Pemecahan Saham”. Penelitian Hendrawijaya (2009) menggunakan 3

variabel yaitu, harga saham, volume perdagangan, dan *abnormal return* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel saja yaitu, *abnormal return* dan volume perdagangan.

Sutrisno, Yuniartha, dan Susilowati (2000) dengan judul “Pengaruh Stock Split Terhadap Likuiditas Dan Return Saham Di Bursa Efek Jakarta”. Penelitian Sutrisno, Yuniartha, dan Susilowati (2000) meneliti tentang, pertama, menguji apakah *stock split* mempengaruhi harga saham, volume perdagangan, varians saham, persentase *spread* dan *abnormal return*. Kedua, melihat apakah *stock split* mempengaruhi *return* saham yang diukur dari *abnormal return*. Ketiga, menguji hubungan harga saham, volume perdagangan dan varians saham terhadap *spread*. Keempat, menguji secara emperical apakah *stock split* mempengaruhi likuiditas saham yang diukur dari besarnya persentase *spread*. Sedangkan pada penelitian ini hanya mencari perbandingan antara volume perdagangan dan abnormal return sebelum dan sesudah *stock split*.